

SUHERMANTO: *Implementasi Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SD NEGERI KECIL TIKTOK KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG

Implementation of Cooperative Learning to Enhance Students' Cooperation Skills in Islamic Education at SD Negeri Kecil Tiktok, Baraka Subdistrict, Enrekang Regency

SUHERMANTO
Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstrak : Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Pembelajaran *Kooperatif* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran, yang berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar. Metode pembelajaran konvensional yang cenderung individualistik masih dominan digunakan.

Tujuan penelitian ini untuk; Menjelaskan implementasi pembelajaran *kooperatif* pada mata pelajaran Pendidikan Agama. Menganalisis peran pembelajaran kooperatif dalam membentuk sikap kerjasama diantara peserta didik. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran *kooperatif* dalam membentuk sikap kerjasama diantara peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dengan *credibility, transferability, dependability* dan *confirmability*.

Hasil penelitian, Implementasi pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang berlangsung dengan baik dan efektif peningkatan keterlibatan dan kemampuan kerja sama peserta didik melalui berbagai aktivitas diskusi kelompok, simulasi, dan tugas interaktif yang relevan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, mendukung partisipasi aktif, serta memberikan perhatian pada peserta didik yang kurang percaya diri. Peran pembelajaran kooperatif ini terbukti efektif dalam membentuk sikap kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi, memperkuat pemahaman nilai-nilai Islami, serta meningkatkan hubungan sosial yang harmonis di antara peserta didik. Namun, tantangan seperti ketidakseimbangan partisipasi, keterbatasan waktu, dan fasilitas pendukung menjadi hambatan yang harus diatasi. Dengan manajemen kelas yang baik, pendekatan empati, dan instruksi yang jelas, guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendorong kolaborasi, dan mengoptimalkan pengembangan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Kemampuan Kerjasama.

ABSTRACT: *This study examines the implementation of cooperative learning to enhance students' cooperation skills in Islamic Education at SD Negeri Kecil Tiktok, Baraka Subdistrict, Enrekang Regency. The background of this study is the low level of students' cooperation skills during the learning process, which impacts the suboptimal learning outcomes. Conventional teaching methods, which tend to be individualistic, are still predominantly used.*

The objectives of this study are to: explain the implementation of cooperative learning in Islamic Education subjects; analyze the role of cooperative learning in fostering cooperative attitudes among students; and identify challenges in implementing cooperative learning to shape cooperative attitudes in Islamic Education subjects at SD Negeri Kecil Tiktok, Baraka Subdistrict, Enrekang Regency.

To achieve these objectives, the researcher employed qualitative methods with data collection techniques including observation, interviews, tests, and documentation. Data analysis techniques involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The results of this study indicate that the implementation of cooperative learning in Islamic Education subjects at SD Negeri Kecil Tiktok, Baraka Subdistrict, Enrekang Regency, was conducted effectively. This was evidenced by the improvement in students' participation and cooperation skills through various activities such as group discussions, simulations, and relevant interactive tasks. Teachers acted as facilitators by creating an inclusive learning environment, encouraging active participation, and providing attention to students with low self-confidence. Cooperative learning proved effective in developing cooperative attitudes, responsibility, and communication, strengthening the understanding of Islamic values, and enhancing harmonious social relationships among students. However, challenges such as imbalanced participation, limited time, and inadequate facilities posed obstacles that need to be addressed. Through effective classroom management, empathetic approaches, and clear instructions, teachers can create a conducive learning atmosphere, foster collaboration, and optimize the development of students' character.

Keywords: Cooperative Learning, Cooperation Skills.

PENDAHULUAN

pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kerjasama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk akhlak yang baik dan kemampuan interaksi sosial. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai seperti saling menghargai, gotong royong, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya mendukung kemampuan bekerja sama.¹ Namun, kenyataannya, proses pembelajaran di banyak sekolah dasar, termasuk di SD Negeri Kecil Tiktok, masih didominasi oleh metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Sebagian besar proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan tugas individu, yang kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan

kerjasama peserta didik.² Al-Qur'an menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan. Salah satu ayat yang relevan adalah QS. Al-Maidah/5:2, yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan

¹Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 102-110.

²Supriyadi, *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 75-76.

bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa.³

Pada ayat ini mengajarkan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menghindari tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan. Pesan ini relevan dalam implementasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran PAI di SD Negeri Kecil Tiktok, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, karena pendekatan ini mendorong peserta didik untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan bersama. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berbagi tugas, dan memupuk rasa tanggung jawab kolektif, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan kerja sama mereka sesuai nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam ayat tersebut.

Ayat di atas menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, yang merupakan fondasi dari hubungan sosial yang harmonis dalam Islam. Prinsip ini menjadi landasan dalam membangun komunitas yang saling mendukung dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini selaras dengan QS. At-Taubah/9:71, yang menggambarkan hubungan antara mukmin dan mukminah sebagai wali bagi satu sama lain, saling menolong dalam amar ma'ruf nahi munkar, serta senantiasa mendirikan salat, menunaikan zakat, dan menaati Allah serta Rasul-Nya. Ayat ini memperluas makna kerja sama menjadi kewajiban kolektif dalam membangun masyarakat yang kokoh berdasarkan iman dan amal saleh. Implementasi kedua ayat ini dalam pembelajaran PAI, khususnya melalui metode kooperatif, memperkuat nilai-nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami materi pelajaran tetapi juga membentuk karakter islami yang peduli terhadap sesama. Pada ayat lain Allah swt, berfirman dalam QS. At-Taubah/9:71, yang berbunyi;

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴

Ibn Kathir mengungkapkan Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk saling membantu dalam hal-hal yang baik, yang mencerminkan pentingnya kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam proses pendidikan. Pembelajaran *kooperatif* dalam mata pelajaran PAI sejalan dengan ajaran Al-Qur'an ini, di mana peserta didik diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Melalui pembelajaran *kooperatif*, peserta didik tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkuat aspek sosial, yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.⁵ Hadis juga memberikan landasan penting terkait kerjasama dalam pendidikan. Rasulullah Muhammad saw, dalam Hadis HR. Bukhari 459, bersabda:

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: LPMQ, 2020), h. 213,

⁵Ismail ibn Umar ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Jilid 10, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), h. 188-190.

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: LPMQ, 2020), h. 141
ISTIQRRA'

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. kemudian beliau menganyam jari-jemarinya.⁶

Hadis ini mengajarkan bahwa sesama Muslim harus saling membantu dan mendukung, seperti elemen-elemen dalam bangunan yang memperkokoh struktur secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan kerja sama antara peserta didik, sehingga mereka dapat saling membantu dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Pembelajaran *kooperatif* mendorong peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, memperkuat hubungan sosial di antara mereka, serta membangun sikap tanggung jawab kolektif yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.⁷ Perkembangan terbaru dalam kebijakan pendidikan nasional juga tercermin dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Kebudayaan, yang menekankan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran yang mampu membangun keterampilan abad ke-21, termasuk keterampilan *kolaboratif* dan

⁶Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi (Cet. I, Jakarta: Almahira, 2011), h. 210.

⁷Lickona, *Pembelajaran Kooperatif dan Menumbuhkan Nurani dalam Bekerja: Seni Pendidikan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), h. 82.

komunikasi. Undang-undang ini juga menekankan bahwa proses pendidikan harus menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana peserta didik diajak untuk belajar bersama dalam suasana yang saling mendukung.⁸

Pembelajaran *kooperatif* sejalan dengan semangat undang-undang ini, karena metode ini dirancang untuk melibatkan semua peserta didik secara aktif dalam kelompok belajar, memperkuat interaksi sosial, dan meningkatkan kemampuan kerjasama, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini.⁹ Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam bekerja sama ketika diberikan tugas-tugas kelompok.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang ingin dicapai dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran konvensional yang berfokus pada aspek kognitif, tanpa memberikan ruang bagi interaksi sosial, cenderung mengabaikan pengembangan keterampilan sosial, termasuk kerjasama. Padahal, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kerjasama merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting, karena melalui interaksi sosial, peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan kerjasama

⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2022), h. 1-36

⁹R. Pujiono, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SDN 04 Tarakan* (Journal of Educational Research and Evaluation, Vol. 1, No. (4), 2017), h. 94.

¹⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 54-60.

peserta didik, salah satunya adalah metode pembelajaran *kooperatif*.¹¹

Pembelajaran *kooperatif* merupakan salah satu modal yang menekankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama.¹² Metode ini memiliki beberapa teknik seperti *jigsaw*, *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, dan *Think-Pair-Share*, yang semuanya dirancang untuk melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.¹³ Dalam teknik *jigsaw*, misalnya, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan mengajarkan bagian tertentu dari materi kepada anggota kelompok lainnya, sehingga setiap peserta didik merasa memiliki peran yang penting dalam kelompok tersebut. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang materi pelajaran, tetapi juga keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan penyelesaian konflik.¹⁴

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *kooperatif* efektif dalam meningkatkan keterampilan kerjasama peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang intensif dalam kelompok, yang mengharuskan peserta didik untuk saling berkomunikasi, berkoordinasi, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran *kooperatif* juga memiliki relevansi yang kuat. Islam mengajarkan pentingnya kerja sama, gotong royong, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana termaktub dalam berbagai ajaran Al-Quran

¹¹Zarisman, dkk, *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Kelas V Sekolah Dasar* (Science and Education Journal (SICEDU), Volume 1, Nomor (1), 2022), h. 17.

¹²Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang-Ruang Kelas* (Jakarta: Grasindo, 2016), h. 17.

¹³Spencer Kagan, *Cooperative Learning (Pembelajaran Kooperatif)* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 25.

¹⁴Daryanto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 112-113. **ISTIQRRA'**

dan Hadis. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran *kooperatif* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat tidak hanya meningkatkan prestasi akademik peserta didik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman yang terkait dengan kerjasama sosial.¹⁵ Selain itu, metode ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pengembangan peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁶

Namun, penerapan metode pembelajaran *kooperatif* tidak selalu berjalan dengan mulus. Tantangan utama yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana mengelola kelompok belajar agar setiap peserta didik dapat terlibat secara aktif dan berkontribusi dalam proses pembelajaran. Beberapa peserta didik mungkin cenderung mendominasi kelompok, sementara yang lain pasif dan tidak berperan aktif dalam kelompok tersebut.¹⁷

Guru juga perlu memantau dinamika kelompok secara terus-menerus untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok berpartisipasi secara seimbang. Dalam konteks di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, penerapan pembelajaran *kooperatif* diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya kemampuan kerjasama peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, metode pembelajaran *kooperatif* juga memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Pembelajaran konvensional, peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima materi dari guru, namun dalam pembelajaran *kooperatif*, mereka diajak untuk lebih aktif

¹⁵Aswirna, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bagi Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SDN 21 Padang* (Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar, Volume 8, Nomor (1), 2018), h. 90.

¹⁶Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁷Arends, Richard I, *Pengajaran untuk Pembelajaran (Learning to Teach)* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 183.

dalam menemukan dan memahami konsep-konsep yang diajarkan.¹⁸ Dengan demikian, penerapan pembelajaran *kooperatif* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter peserta didik.

Observasi menunjukkan bahwa peserta didik menjadi belum begitu aktif berpartisipasi dan mampu menghargai pendapat teman sekelompoknya. Penilaian hasil belajar juga menunjukkan belum adanya peningkatan dalam kemampuan kerja sama, di mana peserta didik lebih kurang mampu bekerja dalam tim, mengambil inisiatif, dan menyelesaikan masalah bersama.

Berdasarkan berbagai studi yang telah dilakukan, pembelajaran *kooperatif* terbukti belum efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik.¹⁹ Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar dalam kelompok *kooperatif* cenderung kurang mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dibandingkan dengan peserta didik yang belajar secara individual. Dengan kata lain, pembelajaran *kooperatif* tidak hanya menguntungkan secara akademis, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Oleh karena itu, implementasi pembelajaran *kooperatif* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang

sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas kelompok, mereka dapat belajar untuk bekerja sama, saling menghargai, dan berbagi tanggung jawab. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial di masyarakat. Penerapan pembelajaran *kooperatif*, diharapkan peserta didik SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dapat mengembangkan keterampilan kerjasama yang lebih baik dan menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan di masa depan

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran *Kooperatif*

a. Pengertian pembelajaran *kooperatif*

Pembelajaran *kooperatif* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme.²¹ Pembelajaran *kooperatif* merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Pembelajaran *kooperatif* menurut Etin Solihatin, suatu perilaku bersama dalam membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja dipengaruhi oleh setiap anggota kelompok.²²

Menurut Roger, pembelajaran *kooperatif* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain.²³

Pembelajaran *kooperatif* ini mempunyai tujuan tidak hanya meningkatkan

¹⁸Nurdin, dan Tanjung, *Perbandingan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik* (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vo. 8, No. 1, 2021), h. 27.

¹⁹R.M. Gillies, *Cooperative Learning: Review of Research and Parctice*. Australian Journal of Teacher Education, Volume 41, Nomor 3, 2016), h. 39.

²⁰Sari, D. P., & Junaidi, A. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keterlibatan Peserta didik dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 28. No. 2, (2022), h. 119-127.

²¹Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta. Lic, Anita, 2019), h. 14.

²²Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 4.

²³Miftahul Huda, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 29.

kegiatan proses pembelajaran melalui kerja kelompok tetapi juga meningkatkan aktivitas sosial.²⁴ Belajar *kooperatif* peserta didik merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Ini sesuai dengan ajaran Al-Quran yang memerintahkan untuk selalu saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. al-Maaidah/5:2, Allah swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.²⁵

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Allah swt, menghendaki umat-Nya untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Demikian juga dalam hal belajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan peserta didik dapat memperoleh suatu pengalaman yang baru melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompoknya.²⁶

Pembelajaran *kooperatif* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentukbentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh

guru.²⁷ Berdasarkan hal itu pembelajaran *kooperatif* secara umum dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.²⁸

Menurut Sunal dan Haas bahwa model pembelajaran *kooperatif* adalah suatu pendekatan atau serangkaian strategi yang khas dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.²⁹ Definisi lain menurut Parker dalam Miftahul Huda, kelompok kecil *kooperatif* sebagai suasana pembelajaran di mana para peserta didik saling berinteraksi dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.³⁰ Peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran *kooperatif* akan berhasil dengan tercapainya tujuan. Peserta didik dapat belajar dengan senang dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.³¹ Berdasarkan berbagai pendapat tentang definisi pembelajaran *kooperatif*, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran *kooperatif* merupakan suatu cara atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberikan dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Dengan model pembelajaran *kooperatif* dapat diterapkan untuk memotivasi peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran

2. Kemampuan Kerjasama

Saputra mengatakan bahwa kerjasama atau *kooperatif* adalah gejala

²⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta 2019), h. 54.

²⁸Rusman, *Pembelajaran Kooperatif: Teori dan Aplikasi di Kelas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), h 85-92.

²⁹Isjoni & Mohd. Arif Ismail, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*. (Yogyakarta: Antar Peserta Didik, 2021), h. 74.

³⁰Miftahul Huda, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 29.

³¹Trianto, *Desain Pembelajaran Kooperatif dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: Kencana, 2022), h. 78.

²⁴Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 45.

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Cet. Ke. 2, Bandung: Diponegoro Al-Hikmah, 2016), h. 105.

²⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2023), h. 108.

saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan bersama.³² Kerjasama dan pertentangan merupakan duasifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial, di antara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.³³

Lebih lanjut Saputra, mendefinisikan bahwa kerjasama adalah merupakan perwujudan tanggung jawab dari tiap orang yang terlibat dalam kelompok.³⁴ Jika ada satu anggota yang tidak bertanggung jawab, biasanya akan mempengaruhi pencapaian tujuan atau kegiatan kelompok. Seseorang akan merasa bahagia jika mendapatkan penghargaan atas kegiatan yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat wujud *rasahormat*, atau dalam bentuk yang nyata, misalnya materi atau penghargaan tertulis. Hal yang sangat penting dalam kerjasama adalah keinginan untuk saling menghargai sesama anggota kelompok.³⁵

Disisi lain, Mutiah, mengemukakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk interaksi sosial ketika tujuan anggota yang satu berkaitan erat dengan tujuan anggota yang lain atau tujuan kelompok secara keseluruhan, sehingga setiap individu dapat mencapai tujuan apabila individu lain mencapai tujuan. menerangkan bahwa kerjasama adalah interaksi saling membantu, saling berbagi, dan pola bergiliran.³⁶

Saputra dan Rudyanto, menerangkan bahwa pencapaian kerjasama menuntut persyaratan tertentu yang dipenuhi oleh

anggota yang terlibat. Syarat-syarat tersebut adalah:

- 1) Kepentingan yang sama, Kerjasama akan terbentuk apabila kepentingan yang sama ingin dicapai oleh semua anggota. Kepentingan yang sama tidak hanya menyangkut aspek materi mungkin juga aspek non materi seperti aspek moral, rohani, dan batiniah.
- 2) Keadilan Kerjasama harus didasari oleh prinsip keadilan, artinya setiap orang yang ikut bekerja sama memperoleh imbalan yang sesuai dengan kontribusinya dalam pelaksanaan suatu kegiatan kerjasama.
- 3) Saling pengertian Kerjasama harus dilandasi oleh keinginan untuk mengerti dan memahami kepentingan dari orang-orang yang terlibat dalam kegiatan bersama itu. Pengertian ini akan merangsang timbulnya kerjasama atas dasar saling pengertian (*mutual understanding*).
- 4) Tujuan yang sama Menetapkan memiliki tujuan yang sama untuk semua orang tidak selalu mudah, karena hampir setiap orang terikat dalam suatu kelompok didasari oleh kepentingan sendiri yang ingin dicapai oleh keberhasilan kelompok. Tujuan harus dapat mengantisipasi kepentingan individual yang tergabung dalam kelompok sosial. Kerjasama akan terbentuk apabila semua orang memiliki tujuan serupa tentang hal yang ingin dicapai
- 5) Saling membantu Kerjasama merupakan dasar akan keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Hal ini akan lebih mudah terjadi, jika tiap orang dalam kelompok bersedia untuk saling membantu teman sesama

³²Saputra, *Bermain Mainan dan Permainan untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Gramedia, 2021), h. 39.

³³Siti Nurhayati, *Pengembangan Kemampuan Kerjasama dalam Pembelajaran Kolaboratif* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2023), h. 45.

³⁴Saputra, *Bermain Mainan dan Permainan untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Gramedia, 2021), h. 41.

³⁵Muhammad Ridwan, *Teori Motivasi dan Penghargaan dalam Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 72.

³⁶Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Grup, 2020), h. 149.

- kelompok jika diperlukan
- 6) Saling melayani
Kesediaan untuk saling melayani merupakan unsur yang mempercepat terjadinya suatu kerjasama. Jika ada anggota yang hanya ingin dilayani dan tidak bersedia melayani kepentingan orang lain, maka akibatnya akan terjadi kepincangan distribusi kegiatan.
 - 7) Tanggungjawab
Kerjasama adalah merupakan perwujudan tanggung jawab dari tiap orang yang terlibat dalam kelompok. Jika ada satu anggota yang tidak bertanggungjawab, biasanya akan mempengaruhi pencapaian tujuan atau kegiatan kelompok.
 - 8) Penghargaan
Seseorang akan merasa bahagia jika mendapatkan penghargaan atas kegiatan yang dilakukannya. Penghargaan ini dapat berupa penghargaan dalam wujud rasa hormat, atau dalam bentuk yang nyata, misalnya materi atau penghargaan tertulis.
 - 9) Kompromi
Kerjasama kelompok adalah gabungan kerja dari tiap orang yang terlibat dalam kelompok sosial. Cara kerja tiap orang tidak sama, ada yang cepat, ada yang lambat. Ada yang serius dan ada yang ogah-ogahan. Unsur kompromi penting untuk melandaskan suatu kegiatan akan diselesaikan.³⁷

Saputra, menyebutkan bahwa sistem pengajaran gotong royong atau pembelajaran kelompok dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokoknya itu saling ketergantungan positif tanggung jawab individu, interaksi

³⁷Saputra, *Bermain Mainan dan Permainan untuk Anak Usia Dini*. (Jakarta: Gramedia. 2021), h. 41-42.

personal, keahlian kerjasama, dan proses kelompok.³⁸ Penggunaan yang tepat dari kemampuan interpersonal dan kelompok kecil yang dimiliki oleh setiap peserta didik.³⁹ Pakar lain Gallahue, dalam Saputra, menjelaskan bahwa pembelajaran kerjasama memerlukan adanya komunikasi efektif, kejujuran individu, *sport ivitas*, dan kerja kelompok manfaat.⁴⁰

3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI merupakan suatu usaha pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik untuk menyiapkan peserta didik agar mampu meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam. Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai komponen yang berperan sangat penting yaitu pendidik, peserta didik, dan materi pembelajaran. Pada dasarnya Seorang pendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya untuk meningkatkan pemahaman agama Islam.⁴¹

Pendidik dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya pendidik dan peserta didik maka pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pencapaian pembelajaran.⁴² Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar peserta didik dapat belajar untuk

³⁸Saputra, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. (Jakarta: Depdiknas, 2021), h. 50.

³⁹Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenanda Media. Group, 2021), h. 154.

⁴⁰Saputra, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. (Jakarta: Depdiknas, 2021), h.52

⁴¹Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. Ke. 3, Jakarta: Misaka Gazali, 2017), h. 14.

⁴²Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2023), h. 265.

mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁴³ Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.⁴⁴

Pengetian lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.⁴⁵

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁶ Zakiyah Darajat,

berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁷

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah swt, sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah swt, secara keseluruhan.⁴⁸

HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Pelaksanaan pembelajaran *kooperatif* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, berjalan dengan efektif, mendorong peserta didik untuk aktif berkolaborasi dalam kelompok kecil. Guru PAI memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi yang relevan, seperti cerita Islami atau perumpamaan sehari-hari, kemudian membagi peserta didik menjadi kelompok heterogen. Diskusi kelompok menjadi inti dari pembelajaran, yang bertujuan untuk memahami ayat Al-Qur'an atau menerapkan nilai Islami dalam kehidupan. Guru bertindak sebagai fasilitator, memastikan setiap peserta didik terlibat aktif. Hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta didik, dengan banyak peserta didik yang bersemangat, mengembangkan keterampilan sosial, dan menjadi lebih

⁴³Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Cet. 16; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 201.

⁴⁴Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media, 2016), h.157.

⁴⁵Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) h. 266.

⁴⁶Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. (Cet. III; Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2016), h. 132.

⁴⁷Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 87

⁴⁸Aidil Saputra, *Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI*. (Jurnal At-Ta'dib Volume VI, No. 1, 2014), h. 17.

percaya diri. Evaluasi dilakukan melalui umpan balik positif, penilaian kontribusi individu, dan presentasi kelompok.

Namun, terdapat beberapa peserta didik yang masih pasif dan membutuhkan dorongan agar lebih terlibat. Guru berusaha meningkatkan partisipasi dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menggunakan media pembelajaran interaktif. Kerjasama dalam kelompok juga sangat efektif, meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan pendapat atau dominasi dari peserta didik tertentu. Guru berperan sebagai mediator untuk memastikan setiap peserta didik dapat berkontribusi secara adil. Dengan kerjasama yang baik, peserta didik tidak hanya menyelesaikan tugas secara efektif tetapi juga belajar pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama menuju tujuan bersama. Secara keseluruhan, pencapaian tujuan pembelajaran PAI di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan sebagian besar peserta didik memahami materi, seperti doa sehari-hari, makna ayat Al-Qur'an, serta mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis digital dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman materi, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemudahan dalam mengakses sumber belajar yang lebih variatif.

Teknologi digital menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan materi, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan meningkatkan keterampilan mereka dalam penggunaan teknologi yang relevan dengan dunia modern. Dalam konteks Al-Qur'an, metode pembelajaran digital dapat dilihat sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar dalam Islam. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ilmu dan pemahaman yang mendalam, **ISTIQRA'**

sebagaimana dalam QS. Al-Alaq/96:1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴⁹

Ayat ini menekankan pentingnya belajar dan mencari pengetahuan. Teknologi digital, jika digunakan dengan bijak, dapat menjadi sarana untuk menggali ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, sesuai dengan prinsip Islam tentang pencarian ilmu yang tidak terbatas oleh waktu dan ruang.

Regulasi pemerintah terkait pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka, mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode digital dalam Pendidikan Agama Islam membantu meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang juga mendukung pencapaian standar kompetensi yang ditetapkan oleh regulasi pendidikan nasional.

Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran yang melibatkan teknologi memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, (2019), h. 561.

secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari dan menganalisis informasi, serta berkolaborasi dengan sesama peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka.

2. Peran Pembelajaran Kooperatif dalam Membentuk Sikap Kerjasama Diantara Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Berdasarkan observasi di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, pendekatan ini efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk berbagi peran dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Aktivitas seperti diskusi, role-playing, dan studi kasus membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islami seperti kejujuran dan gotong royong, sekaligus melatih keterampilan sosial seperti komunikasi, mendengarkan, dan menghargai pandangan orang lain. Proses ini tidak hanya mempererat hubungan sosial antar peserta didik, tetapi juga memupuk rasa saling mendukung dan kepercayaan.

Selain itu, pembelajaran kooperatif mengajarkan tanggung jawab bersama melalui pembagian peran yang jelas dalam kelompok. Peserta didik belajar bahwa keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi aktif masing-masing anggota. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama ISTIQRA'

Islam, misalnya, peserta didik diajak untuk memahami kisah nabi atau nilai-nilai akhlak melalui kerja kelompok, di mana setiap individu memiliki tugas spesifik. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting seperti pengambilan keputusan kolektif dan kolaborasi. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan interpersonal yang esensial bagi peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Mujadilah/58:11, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵⁰

Ayat ini menegaskan bahwa Allah swt, akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. Ayat ini mengindikasikan pentingnya proses

⁵⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, (2019), h. 451.

pembelajaran tidak hanya bersifat pasif tetapi aktif, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam dan meningkatkan kualitas diri mereka.

Dari segi regulasi, penerapan metode pembelajaran aktif mendukung amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 Ayat 1, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dan kreatif. Selain itu, kurikulum merdeka yang diterapkan di Indonesia juga menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga didukung oleh kebijakan pendidikan nasional.

Ranah teori pendidikan, pendekatan pembelajaran aktif dikaitkan dengan teori *konstruktivisme* yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Metode ini, peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan prinsip pembelajaran holistik dalam Islam.

Hasil riset sebelumnya juga mendukung temuan ini. Penelitian oleh Johnson dan Johnson, menunjukkan bahwa pembelajaran aktif, seperti kerja kelompok dan diskusi, dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, pemahaman konseptual, dan hasil belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian di berbagai sekolah menunjukkan bahwa metode yang melibatkan peserta didik secara aktif mampu meningkatkan penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, penerapan metode ini merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi yang berilmu, berkarakter, dan berdaya saing.

3. Tantangan yang Dihadapi dalam Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Membentuk Sikap Kerjasama Diantara Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, penerapan pembelajaran *kooperatif* pada mata pelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan, seperti ketidakseimbangan partisipasi peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, dan rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kerjasama. Peserta didik yang lebih dominan cenderung mengambil alih tugas kelompok, sementara peserta didik lain kurang berperan aktif, yang menghambat terciptanya kerja sama yang merata. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung dan manajemen waktu dalam proses diskusi kelompok sering kali mengurangi efektivitas metode pembelajaran *kooperatif*. Guru berupaya mengatasi tantangan ini dengan menggunakan pendekatan kreatif, seperti diskusi kecil, pemberian tugas kelompok, dan permainan edukatif untuk memotivasi peserta didik agar lebih aktif berpartisipasi.

Manajemen kelas yang baik juga menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru menerapkan pendekatan terstruktur dengan memberikan instruksi yang jelas, mengatur waktu secara efisien, dan menciptakan komunikasi yang terbuka dengan peserta didik. Pendekatan ini membantu mengatasi ketidakseimbangan partisipasi dan membangun hubungan yang saling menghargai. Selain itu, penyelesaian konflik dilakukan dengan cara yang bijak, seperti mendengarkan kedua pihak secara adil, mendorong dialog, dan menekankan pentingnya sikap sabar serta empati. Upaya ini tidak hanya mendukung terciptanya suasana kelas yang harmonis, tetapi juga membentuk sikap kerjasama yang lebih baik di antara peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, tantangan dalam

penerapan pembelajaran kooperatif, khususnya untuk membentuk sikap kerjasama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, mencakup perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, keterbatasan waktu, rendahnya kesadaran akan pentingnya kerjasama, dan kurangnya fasilitas pendukung. Dalam Islam, pentingnya kerjasama tercermin dalam firman Allah swt, dalam QS. Al-Maidah/5:2, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ
 الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا تَجْرِمٰنَكُمْ سَخٰنَ قَوْمٍ اَنْ صَدُوْكُمْ
 عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۗ وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ
 وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوْا
 اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah,

sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.⁵¹

Ayat ini menegaskan bahwa kerjasama merupakan nilai fundamental yang sejalan dengan tujuan pembelajaran kooperatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung dan produktif. Dalam konteks regulasi, kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) sebagai salah satu pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong dan kolaborasi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif yang melibatkan peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial. Teori ini mendukung penerapan pembelajaran *kooperatif* sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial peserta didik.

Hasil riset sebelumnya mendukung pengamatan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun keberhasilannya sangat bergantung pada peran guru dalam mengelola dinamika kelompok. Sebuah studi oleh Johnson & Johnson, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, rasa tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi. Namun, riset tersebut juga mencatat bahwa tanpa pengelolaan yang tepat, ketidakseimbangan partisipasi dalam kelompok sering kali menjadi tantangan utama, yang juga terlihat dalam hasil observasi di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Oleh karena itu, peran guru dalam

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, (2019), h. 141.

menciptakan suasana belajar yang inklusif sangatlah penting. Upaya mengatasi tantangan ini memerlukan strategi yang kreatif, seperti memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, menyediakan waktu khusus untuk diskusi, dan memfasilitasi kegiatan yang menanamkan nilai kerjasama. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan keadilan, seperti dalam QS. An-Nisa/4:58, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁵²

Ayat ini mengajarkan pentingnya memberikan hak kepada setiap individu secara proporsional. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, regulasi pendidikan, teori pembelajaran, dan hasil riset, pembelajaran *kooperatif* dapat dioptimalkan untuk membentuk sikap kerjasama peserta didik sekaligus meningkatkan pencapaian hasil belajar secara keseluruhan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Metode ini membantu peserta didik dalam mengembangkan daya nalar, berpikir kritis, serta kemampuan menganalisis suatu permasalahan secara mendalam. Selain itu, *Think Pair Share* (TPS) juga meningkatkan

keterampilan komunikasi dan kerja sama antar peserta didik, karena mereka belajar untuk saling berbagi pendapat serta menghargai sudut pandang teman sekelompoknya. Proses diskusi dalam *Think Pair Share* (TPS) memungkinkan peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Bagi guru, metode ini memberikan peluang untuk mengamati perkembangan peserta didik secara langsung dan menambahkan wawasan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan bermakna.

Namun, penerapan model *Think Pair Share* (TPS) juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah sulitnya menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, mengingat setiap anak memiliki kemampuan berpikir yang berbeda. Selain itu, banyak peserta didik yang belum terbiasa memulai pembelajaran dengan permasalahan nyata, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berpikir kritis dan mencari solusi secara mandiri. Pengalaman mereka dalam menyelesaikan masalah juga masih terbatas, sehingga mereka membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru. Oleh karena itu, dalam penerapannya, guru harus mampu mendesain permasalahan yang relevan dan memberikan arahan yang jelas agar peserta didik dapat menghubungkan teori dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka akan diuraikan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang menjadi acuan di dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Implementasi pembelajaran *kooperatif* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, berlangsung dengan baik, terbukti dari peningkatan keterlibatan peserta didik dan kemampuan mereka dalam bekerja sama secara efektif. Metode ini mendorong peserta didik untuk

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2019), h. 121.
ISTIQRRA'

aktif berpartisipasi melalui diskusi kelompok, simulasi, dan tugas interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator, menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan, serta memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang kurang percaya diri. Kerjasama dalam kelompok juga berjalan efektif, dengan pembagian peran yang jelas dan suasana saling menghargai, meskipun masih ada tantangan seperti perbedaan pendapat atau peserta didik yang mendominasi. Secara keseluruhan, pembelajaran *kooperatif* ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi Pendidikan Agama Islam secara mendalam, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama.

2. Peran pembelajaran kooperatif dalam membentuk sikap kerjasama diantara peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, dimana pembelajaran *kooperatif* terbukti efektif dalam meningkatkan sikap kerja sama peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Melalui aktivitas kelompok yang melibatkan pembagian peran, diskusi, dan pengambilan keputusan bersama, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan untuk mendorong partisipasi aktif dan interaksi positif di antara peserta didik. Proses ini memperkuat rasa saling percaya, mendukung pemahaman nilai-nilai Islami, dan menciptakan suasana belajar yang harmonis, efektif, dan

membangun hubungan sosial yang erat di antara peserta didik.

3. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kooperatif dalam membentuk sikap kerjasama diantara peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Tiktok Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang seperti ketidakseimbangan partisipasi peserta didik akibat perbedaan tingkat pemahaman, keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya kerjasama, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Selain itu, manajemen kelas menjadi kunci penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pengaturan waktu, instruksi yang jelas, dan perhatian personal terhadap peserta didik. Di sisi lain, penyelesaian konflik yang muncul dilakukan dengan pendekatan penuh empati dan komunikasi terbuka, mendorong peserta didik untuk menghargai perasaan dan sudut pandang satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengatasi hambatan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta mendorong kolaborasi dan pengembangan karakter peserta didik secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017.
- Andayani, Dina. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Andrian, F. *Psikologi Motivasi: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Graha Ilmu, 2020.
- Arifin, Muhammad. *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian: Observasi dan Pengembangan Ilmu*

- Pengetahuan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.
- Arisanti, Devi. *Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2023.
- Aswati. *Implementasi Metode pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas III SD Negeri Gumelem Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017.
- Aswirna. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bagi Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SDN 21 Padan*. Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar , Volume 8, Nomor (1), 2018.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Bungin, Burhan. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2021.
- D. P., Sari, & A. Junaidi. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keterlibatan Peserta didik dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 28. No. 2, 2022.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Daryanto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. Ke. 2, Bandung: Diponegoro Al-Hikmah, 2016.
- Fauzi, Ahma. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi Motivasi Belajar*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Fijriah, Halimatul dkk. *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik*. Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini, Vol. 5 No. (2), 2024.
- Gillies, R.M. *Cooperative Learning: Review of Research and Parctice*. Australian Journal of Teacher Education, Volume 41, Nomor 3, 2016.
- Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV. Jejak, 2020.
- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- . *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2019.
- Isjoni & Arif Ismail, Mohd. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi*. Yogyakarta: Antar Peserta Didik, 2021.
- Isjoni. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

- Iskandar, A. *Motivasi dalam Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2020.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. **Jakarta: LPMQ, 2020.**
- Latifa, Lia. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Menumbuhkan Nilai Kepedulian Sosial Peserta didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTsN 4Pasuruan*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Lickona. *Pembelajaran Kooperatif dan Menumbuhkan Nurani dalam Bekerja: Seni Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Lie, Anita. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2020.
- , *Cooperative Learning: Mempraktikkan Pembelajaran Kooperatif di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- M Sayuti Ali,. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teoridan Praktek*. Cet. II; Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2019.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Cet. III; Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2016.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendekatan dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2023.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepbulish, 2020.
- Marzuki, Ismail dan Hakim, Lukamanul. *Model Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an*. Rausyan Fikr. Vol. 14 No. 2 September 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Muhaimin, Abdul. *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Strategi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Muhammad bin Ismail, Al-Bukhari, Abu Abdullah. *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1*, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi. Cet. I, Jakarta: Almahira, 2011.
- Mulyadi. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Instrumen dan Validitas*. Bandung Pustaka Setia, 2022.
- Mulyasa. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022.
- Mutiah. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2020.
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani, 2000.

- Nasution. *Instrumen Penelitian Kualitatif: Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Nawawi dan Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015.
- Nurhayati, Siti. *Pengembangan Kemampuan Kerjasama dalam Pembelajaran Kolaboratif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2023.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Cetakan kedua, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Pratama, Indra. *Manajemen Strategis: Upaya dan Tujuan dalam Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2023.
- Pujiono, R. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VB SDN 04 Tarakan*. Journal of Educational Research and Evaluation , Vol. 1, No, (4), 2017.
- Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2023.
- Richard I, Arends. *Pengajaran untuk Pembelajaran (Learning to Teach)*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Ridwan, Muhammad. *Teori Motivasi dan Penghargaan dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- . *Pembelajaran Kooperatif: Teori dan Aplikasi di Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022.
- Saputra. *Bermain Mainan dan Permainan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Solihatini, Etin. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Steren S.Taylor, Robert C.D. *Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Edisi Revisi, Ke II, Jakarta: Usaha Nasional, 2015.
- Sugiyanto**. *Model Pembelajaran Inovatif dan Interaktif*. Surakarta: UNS Press, 2021.
- Sugiyanto. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma. Pustaka. Sugiyono. 2020.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung; RemajaRosdakarya, 2016.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta 2019.
- Supriyadi. *Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Suryani, Rina. *Psikologi Belajar: Proses, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Suyanto. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media. Group, 2021.

Syahputra, Ahmad. *Psikologi Pendidikan: Pengaruh Emosi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Edukasi, 2023.

Tanjung, dan Nurdin. *Perbandingan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vo. 8, No. 1, 2021.

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet. Ke-3; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Trianto. *Desain Pembelajaran Kooperatif dan Implementasinya dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana, 2022.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudi, Agus. *Inovasi Pembelajaran Kooperatif: Strategi Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Warsita, Bambang. *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.

Yuliani, Fitri. *Motivasi dan Minat Belajar: Teori dan Implementasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Zarisman, dkk.,. *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Kelas V Sekolah Dasar*. *Science and Education Journal (SICEDU)*, Volume 1, Nomor 1, 2022.